

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NOVEL

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian nilai

Nilai adalah untuk mengukur baik buruknya perbuatan, sikap atau tingkah laku seseorang. Kaelan (2004:87) mengemukakan bahwa “nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri”. Senada dengan Hamid Darmadi (2009:67) mengemukakan “nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri”. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu, misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai tersebut karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (Kaelan, 2004:87) mengemukakan bahwa “nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*)”. Nyoman Kutha Ratna (2014:720) mengemukakan bahwa “nilai (*value*), *valere* (Latin) memiliki harga suatu abstraksi yang dilekatkan pada objek tertentu sehingga setiap objek memiliki harga yang berbeda-beda sebagai objek yang bernilai”.

Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan yang digunakan untuk menilai baik buruknya tingkah laku dan cara berpikir seseorang di kehidupan bermasyarakat. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan tersebut merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik dan indah atau tidak indah. Rohmadi dkk (2013:139) menyatakan bahwa “nilai adalah sesuatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupan”. Nilai membantu kita untuk menentukan apakah suatu hal tertentu (objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku) atau kelompok suatu hal adalah baik atau buruk atau bisa disebut sebagai standar tingkah laku. Shaver dan Strong (Rohmadi dkk, 2013:139) mengemukakan bahwa “nilai adalah patokan dan prinsip-prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang atau menilai suatu hal apakah baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela atau diantara kedua ekstrim itu”. Sadulloh (2003:39) mengemukakan bahwa “nilai dalam pemahaman eksistensialisme terhadap nilai, menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan-pilihan diantara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang paling sukar”. Steeman (Adisusilo, 2012:56) mengemukakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika”. Sedangkan Sulaeman (1992:19) menyatakan bahwa “nilai adalah suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstrak, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan perilaku seseorang atau suatu objek yang melekat pada objek tersebut sehingga dapat diambil sebuah keputusan yang menentukan baik atau buruk, indah atau tidak indah dan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar serta berkualitas atau tidak berkualitas.

2. Jenis-Jenis Nilai

Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian serta hierarki nilai. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Banyak usaha untuk menggolong-golongkan nilai tersebut dan penggolongan tersebut beranekaragam, tergantung pada sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut. Max Sceler (Kaelan, 2004: 88) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan

dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Misalnya nilai keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Selain nilai-nilai yang dikemukakan oleh Max Sceler diatas Notonagoro (2004: 89) mengemukakan bahwa nilai dibagi menjadi tiga macam yaitu.

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan dan nilai religius.

B. Hakikat Pendidikan

Pendidikan, edukasi berasal dari bahasa latin dari akar kata *e*, *ex* (keluar) dan *ducere*, *duct*, *duco* (memimpin, mengadakan, membangunkan). Edukasi dengan demikian dapat diberikan dua pengertian sebagai berikut.

- a. Membawa keluar, mengeluarkan kemampuan seseorang dalam hubungan ini potensi-potensi yang sudah ada, sebagai bakat, mengarahkannya ke tingkat yang lebih maju.

- b. Kemampuan yang sudah dicapai bukan semata-mata merupakan milik dan dengan demikian hanya digunakan secara individual. Sebaliknya, sebagai makhluk sosial setiap individu menularkannya kepada individu yang lain, demikian seterusnya, sehingga terjadi semacam mata rantai proses edukasi.

Nyoman Kutha Ratna (2014:74) menyatakan bahwa “pendidikan dari kata dasar ‘didik’ diartikan sebagai proses perubahan pikiran dan perasaan, perilaku secara keseluruhan baik terhadap individu maupun kelompok”. Dewantara (Nyoman Kutha Ratna, 2014:75) menyatakan bahwa.

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunia nya.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 menegaskan bahwa.

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia dengan berbagai fungsi dan tugas nya, pendidikan dan pengajaran merupakan instansi tersendiri baik di pusat yaitu Jakarta maupun di provinsi dan daerah masing-masing. Dengan adanya berbagai kemampuan dengan cirinya masing-masing, maka pendidikan dibedakan menjadi empat tingkat, sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),
- 2) Pendidikan Dasar (tingkat SD),

- 3) Pendidikan Menengah (setingkat SLTP dan SLTA),
- 4) Pendidikan Tinggi (PT).

Dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya hanya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Perguruan Menengah dan Perguruan Tinggi. Dikaitkan dengan instansi pemerintah pendidikan dibedakan menjadi tiga macam, sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Formal, pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi dan berjenjang meliputi pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
- 2) Pendidikan nonformal, diluar pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini (PAUD), pelatihan, dan kelompok-kelompok belajar. Meskipun demikian, sesuai dengan Sisdiknas No. 20 Th. 2003 PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.
- 3) Pendidikan informal, pendidikan secara mandiri seperti dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kesadaran bahwa ada sejumlah warga Negara yang memiliki cacat fisik dan mental maka didirikanlah sekolah luar biasa (SLB).

Masnur Muslich (2011:75) mengemukakan “pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab, jadi pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter”. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko (Muslich, 2011:75) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King (Muslich, 2011:75) yakni *intelligence plus character that is the goal of true*

education (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Muchlas Samani (Ki Hajar Dewantara, 2013:1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Akmad Muhaimin Azzet (2011:65) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat didalamnya”. Inilah mengapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau roh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter didalamnya. Proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Godfrey Thomson (Hamid Darmadi, 2009:2) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yaitu tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun kepribadiannya ke arah yang lebih baik. Pendidikan sebagai proses pembentukan perubahan perilaku seseorang serta memberikan mengenai

pemahaman nilai-nilai karakter supaya dapat menghasilkan manusia yang berkualitas atau ke arah yang lebih baik dan karakter-karakter baik yang ditanamkan dalam diri seorang anak tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hakikat Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Jack Corley dan Thomas Philip (Muchlas Samani, 2013:42) menyatakan bahwa “karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”. Sedangkan Amin (2012:1) mengemukakan bahwa “karakter adalah sifat-sifat yang menyenangkan orang tua, guru, keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar. Sifat-sifat yang baik dan yang menyenangkan tampak pada ucapan dan perilaku seseorang”. karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Hermawan Kertajaya (Hidayatullah, 2010:15) mengemukakan “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada

kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu”.

Thomas Lickona (Masnur Muslich, 2011:36) mendefinisikan “karakter adalah sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”. Senada dengan Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Akhmad Muhaimin Azzet (2011:16) mengemukakan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau perilaku yang sudah menjadi ciri khas setiap orang yang membedakan dirinya dengan yang lain.

D. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tentu sangat penting untuk semua tingkat pendidikan, yaitu dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Jadi apa bila karakternya sudah terbentuk sejak usia dini ketika dia sudah dewasa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul yaitu para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian

dibidangnya dan berkarakter. Pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Muchlas Samani (2013:41) mendefinisikan “pendidikan karakter yaitu sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan”. Schwartz (Muchlas Samani, 2013:16) menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pertama pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan, *Kedua* pendidikan karakter membantu siswa siap merespon berbagai tantangan kehidupan, *Ketiga* pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa, *Keempat* pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011:16) “pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahaman”. Thomas Lickona (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011:27) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*)”. Senada dengan Masnur Muslich (2011:29) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Daryanto (2013:43)

menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik”. Nyoman Kutha Ratna (2014:132) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak-anak agar mempunyai kepribadian yang lebih baik. Kepribadian anak-anak juga harus dibangun sejak usia dini agar setelah dewasa nanti tidak mudah untuk dipengaruhi dengan hal-hal yang negatif. Pendidikan karakter ini juga merupakan proses perubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok orang ke tahapan yang lebih baik, perilaku tersebut dapat dilihat dari cara berpikir dan bertingkah laku, bertindak dan perkataan yang membedakan dirinya dengan orang lain.

E. Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011:29) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut.

1. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. kemandirian dan tanggung jawab,
3. kejujuran/amanah,

4. hormat dan santun,
5. dermawan, suka menolong dan kerjasama,
6. percaya diri dan pekerja keras,
7. kepemimpinan dan keadilan,
8. baik dan rendah hati,
9. toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Hal ini senada dengan Masnur Muslich (2011:76) bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. *Kedua*, kemandirian dan tanggungjawab. *Ketiga*, kejujuran/amanah. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama. *Keenam*, percaya diri dan pekerja keras. *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, baik dan rendah hati. *Kesembilan*, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Sembilan pilar karakter tersebut benar-benar harus dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan. Pembahasan sembilan pilar karakter sebagai berikut.

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.

Pilar ini adalah yang paling penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang bisa mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Ciptaan Tuhan adalah seluruh alam semesta dan isinya.

Dengan demikian, mencintai ciptaan-Nya berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan atau seluruh alam ini. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. Bila demikian adanya, betapa indahnyanya hidup ini.

2. Kemandirian dan tanggung jawab

Setelah mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, karakter mulia yang harus dibangun adalah kemandirian dan tanggung jawab. Banyak sekali orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya sifat kemandirian. Akmad (2011:30) menyatakan tanggung jawab adalah hal yang mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya. Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai rasa tanggung jawab ini, minimal bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Daryanto (2013:71) mengatakan tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hidayatullah (2010:86) menyatakan tanggung jawab yaitu kewajiban, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas yang seharusnya dia lakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu: 1) Tanggung jawab terhadap Tuhan, Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung

jawab, melainkan untuk mengisah kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam-macam agama. 2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. 3) Tanggung jawab terhadap keluarga, keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami, istri, ayah, ibu anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan. 4) Tanggung jawab terhadap masyarakat, pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai mahluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. 5) Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara, suatu kenyataan bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

3. Kejujuran/amanah

Setelah seseorang mempunyai jiwa kemandirian dan tanggung jawab, pilar karakter yang harus dibangun dalam diri anak didik adalah kejujuran dan sekaligus berjiwa amanah. Akmad (2011:30) menyatakan kejujuran dan berjiwa amanah ini adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapa pun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran, apalagi tidak berjiwa amanah akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak akan hanya gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain, orang-orang yang tidak jujur juga amanah akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Daryanto (2013:70) mengatakan jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hidayatullah (2010:85) menyatakan kejujuran yaitu suatu kebiasaan atau sifat yang selalu menyerukan kebenaran, mengatakan fakta yang sebenarnya. Kejujuran menurut Magnis (2011:34) ialah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

4. Hormat dan santun

Karakter penting yang harus ada dalam diri manusia agar dapat menjalin kerja sama dalam kehidupan yang damai dan menyenangkan. Akmad (2011:31)

mengatakan manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan sopan santun, tentu akan sulit menjalin hubungan dalam pergaulan. Orang yang demikian akan dijauhi oleh orang lain karena dinilai sombong. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun karakter anak didiknya agar mempunyai sifat hormat dan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan. Hidayatullah (2010:85) mengatakan hormat yaitu perbuatan yang mencerminkan rasa menghargai lebih terhadap seseorang. Sopan yaitu beradab (tentang perilaku, tutur kata, pakaian), baik budi bahasanya, tahu adat. Kesopanan umumnya juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain. Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta ijin atau permisi, serta mengatakan terimakasih. Dan anak-anak diajarkan sikap-sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara yang membuat mereka paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain.

5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama

Karakter dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Akmad (2011:31) mengatakan hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat bisa dermawan dan suka menolong. Sifat ini tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya terlebih dahulu baru bisa dermawan dan suka menolong. Orang yang tidak kaya pun bisa mempunyai sifat yang mulia ini. Apabila orang belum kaya, namun mempunyai sifat dermawan dan suka menolong, ia akan memberikan bantuan sesuai dengan

kemampuannya. Oleh karena itu, hal penting yang mesti dibangun dalam diri anak didik adalah menjadi dermawan dan suka menolong tanpa syarat.

6. Percaya diri dan pekerja keras

Inilah hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupannya. Tanpa mempunyai kepercayaan diri yang kuat seseorang akan mudah ragu-ragu dalam melangkah. Inilah yang sering membuat seseorang gagal dalam setiap usaha yang dilakukannya atau seseorang tidak pernah jadi melangkah karena selalu saja dihantui rasa keraguan. Dengan demikian, Akmad (2011:32) mengatakan karakter percaya diri harus dibangun dalam diri anak didik semenjak dini. Agar kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak didik semakin memperkuat karakter sebagai insan yang sukses, perlu dibangun bersamaan dengan karakter sebagai pribadi yang pekerja keras. Dengan demikian, dengan dua karakter tersebut anak didik akan menjadi pribadi yang tangguh dan tak mudah menyerah dalam setiap melakukan sebuah usaha dikehidupannya. Daryanto (2013:70) menyatakan kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Hidayatullah (2010:87) mengatakan ketekunan/kerja keras yaitu sifat rajin dan sungguh-sungguh dalam pekerjaan, belajar dan berusaha.

7. Kepemimpinan dan keadilan

Setiap manusia pasti akan menjadi pemimpin. Apakah itu menjadi pemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, Negara,

perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap anak didik harus dibangun kepribadiannya agar mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Jiwa kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil. Tanpa keadilan, seorang pemimpin akan berbuat zalim. Perbuatan zalim adalah termasuk keburukan yang harus dihindari oleh orang yang terdidik. Apalagi dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, kebutuhan akan pribadi-pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan dan keadilan sangatlah diharapkan. Tanpa kepemimpinan dan keadilan, Negara akan menuju kehancuran.

8. Baik dan rendah hati

Ini juga merupakan karakter yang penting yang harus dimiliki setiap orang-orang yang terdidik. Apabila orang-orang terdidik tidak mempunyai karakter yang baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan yang terjadi di muka bumi ini. Tidak adanya karakter rendah hati juga akan melahirkan orang-orang yang sombong. Dalam wilayah pergaulan dan hubungan sosial, orang yang tidak baik dan tidak rendah hati tentu akan sulit diterima dalam sebuah komunitas, apalagi menjalin persahabatan. Oleh karena itu, pendidikan berkewajiban membangun karakter yang baik dan rendah hati kepada para anak didiknya. Bila hal ini gagal dilakukan, gagallah apa yang selama ini dilakukan dalam dunia pendidikan. Sebab, pendidikan hanya bisa mencetak manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, namun berkarakter buruk dan mempunyai perilaku yang sombong kepada orang lain.

9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Inilah hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Pilar kesembilan ini penting sekali, apalagi akhir-akhir ini kita memerhatikan kekerasan yang sering terjadi dinegeri ini. Oleh karena perbedaan pendapat, antar kampung bisa saling tawuran hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda bahkan korban nyawa. Oleh karena perbedaan keyakinan, sekelompok tertentu yang merasa benar dan terganggu oleh kelompok lainnya akhirnya menyerang, lagi-lagi nyawa pun melayang. Ketika memerhatikan kenyataan ini, betapa sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun pilar karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan dalam diri setiap anak didiknya.

Kesembilan pilar karakter tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Banyak penelitian membuktikan bahwa pada usia ini sangat menentukan kemampuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan memerhatikan hasil penelitian ini, disamping pendidikan sekolah yang berkewajiban dalam membangun karakter yang baik pada diri anak didik, orang tua juga sama sekali tidak boleh melepaskan begitu saja pendidikan kepada sekolah. Orang tua juga mempunyai kewajiban yang utama dalam hal ini. Keluarga dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memerhatikan masa kanak-kanak sebagai

usia yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, membangun kesadaran dan mengembangkan kecerdasannya.

F. Tujuan Pendidikan Karakter

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu tanpa aktualisasi ilmu, akan tetapi pembentukan karakter diri dan bangsa dengan ilmu yang didapat hingga akhirnya mereka para generasi muda dapat mengembalikan jati diri bangsa dengan ilmu yang mereka punya. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ini menyebabkan pendidikan untuk pengembangan karakter bukan sebuah usaha yang mudah. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik juga. Ada beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, antara lain keluarga, media masa, lingkungan sosial dan pendidikan formal. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata-nilai atau moral. Karena tata-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi

orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesedehanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011:16) “pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahaman”. Masnur Muslich (2011:81) mengemukakan “tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang”. Senada dengan pendapat Daryanto (2013:45) menyatakan “pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan”. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang

tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang apa yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Daryanto (2013:45) menjelaskan fungsi pendidikan karakter antara lain.

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik,
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur,
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Peran pendidikan dalam penanaman karakter dibidang pendidikan yaitu :

1. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli),
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi lebih baik,
3. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memperlihatkan sikap, tindakan dan perbuatan,
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tujuan dari pendidikan karakter ini yaitu merubah manusia menjadi lebih baik, matang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (*cognitive, affectif, spiritual and psikomotoric*). Begitu pun tujuan pendidikan melalui pembentukan karakter pada anak perlu diarahkan kepada pematangan kejiwaan yang bertitik akhir pada Perguruan Tinggi melalui proses demi proses sesuai perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam pembentukan karakter dipengaruhi oleh keluarga, media massa, lingkungan sosial dan pendidikan formal.

G. Hakikat Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan satu diantara cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas budaya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Mustofa Sadikin (2011:6) “Sastra (sangskerta/ shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sangskerta sastra yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastaan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu”. Pernyataan diatas memiliki makna yang sama dengan pernyataan Engkos Kosasih (2012:1) mengatakan bahwa “kesusastraan berasal dari bahasa Sangskerta, yakni susastra. Su yang berarti indah sedangkan sastra yang berarti tulisan. Dengan demikian susastra berarti tulisan yang indah atau bagus”. Kesusastaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan yang indah. Istilah ini kemudian diartikan sebagai karangan atau tulisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sedangkan Claudia L. Sulistianingsih (2010:170) mengatakan bahwa “kesusastraan berasal dari kata susastra yang berarti tulisan baik dengan menggunakan imbuhan ke-an”. Nyoman Kutha Ratna (2014:713) “Ciri khas karya sastra adalah imajinatif, kreatif, subjektif. Secara keseluruhan karya sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan tulisan, sastra lama dan modern, regional dan nasional, bebas dan terikat, serius dan populer”. Nani Tutoli (Hasan Alwi dan Dendi Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan dalam:

“*pertama* mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa, *kedua* memberi pesan kepada pembaca, khususnya pemimpin agar dapat berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran, *ketiga* mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, *keempat* merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat”.

Karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut. *pertama*, karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia (Mustofa Sadikin, 2011:14). Karya sastra lama merupakan karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat serta ajaran-ajaran agama. Ciri-ciri sastra lama Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, *Kedua* bersifat istana sentris, *Ketiga* bentuknya baku, keempat biasanya nama pengarangnya tidak diketahui atau bersifat anonim. Bentuk sastra lama ini yaitu pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng dan tambo.

Sedangkan sastra baru merupakan karya sastra yang sudah tidak dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan masyarakat sekitar. Kecenderungan karya sastra baru ini dipengaruhi oleh sastra dari Barat atau Eropa. Jadi sangat berbeda dengan sastra lama, dengan ciri-ciri sastra baru sebagai berikut *pertama* ceritanya berkisar kehidupan masyarakat, *kedua* bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman), *ketiga* mencerminkan kepribadian pengarangnya, *keempat* selalu diberi nama pembuat karya sastra. Bentuk karya sastra baru Indonesia berupa roman, novel, cerpen dan puisi modern.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Sastra lisan yaitu karangan yang diwujudkan dalam bahasa lisan sedangkan sastra tertulis karangan yang diwujudkan dalam bahasa tulis. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa nya yang baik dan indah

dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Kosasih (2012: 3) berpendapat karya-karya sastra, baik berbentuk prosa, puisi dan drama tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial dan moral.

- a. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil cipta manusia.
- b. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- c. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesusastraan yaitu bahasanya yang terpelihara baik, isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia dan cara menyajikannya menarik sehingga berkesan dihati pembaca. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Karya sastra merupakan hasil karya cipta manusia melalui medium perantara bahasa yaitu dengan bahasa yang indah atau bagus.

2. Ragam Sastra

Dasar-dasar keterampilan bersastra, Engkos Kosasih (2012:3) mengemukakan ragam sastra dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan bentuknya, berdasarkan isinya dan berdasarkan sejarahnya.

a. Berdasarkan bentuknya

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas empat bagian, sebagai berikut.

- 1) Prosa, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.
- 2) Puisi, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, serta indah. Dalam puisi lama, bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku, antara lain :
 - a) Jumlah larik tiap bait,
 - b) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap larik,
 - c) Pola irama pada setiap larik atau bait,
 - d) Persamaan bunyi kata atau rima.
- 3) Prosa liris, yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa liris dapat pula diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
- 4) Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog.

b. Berdasarkan isinya

Berdasarkan isinya, sastra terdiri atas empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.

- 2) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- 3) Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata karma, masalah agama.
- 4) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

c. Berdasarkan sejarahnya

Berdasarkan sejarahnya, sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut.

- 1) Kesusastraan klasik adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia. Dengan ciri-ciri sastra klasik, yaitu pertama puisi berbentuk terikat, kedua prosa lama statis (sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan yang sangat lambat), ketiga kratonsentris (cerita tentang kerajaan, istana, keluarga raja), keempat prosa hamper seluruhnya berbentuk hikayat, tambo atau dongeng serta pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi, kelima dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu dan Arab serta bersifat anonim.
- 2) Kesusastraan baru adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Dengan ciri-ciri sastra baru, yaitu pertama puisi bersifat bebas, baik bentuk maupun isinya, kedua bersifat dinamis (senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat), ketiga masyarakat sentries (cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari), keempat bentuknya roman, novel, cerpen, drama dan kisah berlandas pada dunia yang

nyata berdasarkan kebenaran dan kenyataan, kelima dipengaruhi oleh kesusastraan Barat dan nama pengarang diketahui.

3. Fungsi Sastra

Engkos Kosasih (2012:1) berpendapat secara umum fungsi sastra ada lima, yaitu “fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas dan fungsi religiusitas”.

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi religious, yaitu sastra yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

4. Jenis Karya Sastra

Jenis-jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama.

a. Prosa

Karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Novel adalah suatu karya sastra yang diciptakan dan dikembangkan oleh pengarang dengan ide-ide yang bersifat khayalan yang didapatkan berdasarkan dari permasalahan yang

berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi sehari-hari. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012: 60).

Ciri-ciri novel *pertama*, ditulis dengan narasi atau penjelasan kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian atau peristiwa, *kedua* alur ceritanya kompleks, *ketiga* jumlah kata biasanya di atas 10.000 kata, *keempat* minimal jumlah halaman sebanyak 100 halaman, *kelima* minimal dibaca satu buah novel 2 jam, *keenam* skala novel lebih luas dibandingkan cerpen, *ketujuh* sifat dari novel adalah realistik karena pengarang yang lebih tahu dengan situasi yang digambarkan pada novel, *kedelapan* mengalami perubahan nasib dalam cerita.

Struktur novel/cerpen dapat dibentuk oleh beberapa unsur pembentuknya antara lain.

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang dan kecemburuan. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Adapun cara yang dilakukan untuk menemukan tema ada empat unsur intrinsik yang digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya yaitu melalui alur, penokohan dan bahasa yang dipakai oleh pengarang.

2) Alur

Alur merupakan pola-pola pengembangan cerita. Secara umum jalan cerita terbagi menjadi beberapa bagian.

a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adengan dan hubungan antar tokoh.

b) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Penyajian peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan bagi para tokoh.

c) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini biasanya disebut dengan klimaks. Pada bagian ini cerita yang paling besar dan mendebarkan serta ditentukan pula perubahan nasib beberapa tokohnya.

e) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita bagian ini menjelaskan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

3) Latar

Latar meliputi tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam cerita.

Latar dalam suatu cerita bisa bersifat nyata dan juga bisa bersifat imajinatif.

Latar dalam hal ini berfungsi untuk mempertegas atau memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalan cerita.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2010: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut.

(a) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, dan M.

(b) Latar waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun.

(c) Latar sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya.

4) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang menggunakan teknik sebagai berikut.

- (a) Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- (b) Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh dan penggambaran oleh tokoh lain.

5) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2010: 256) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku, dan sudut pandang campuran. Berikut penjelasan tentang sudut pandang tersebut.

(a) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

(b) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain.

(c) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja.

6) Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter tokoh yang jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakan.

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

b. Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui dialog. Bahasa merupakan unsur utama dalam drama. Dalam drama, bahasa harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya, tidak berkaitan dengan kata-kata sendiri melainkan intonasi dan tempo kalimat, pelafalan, volume suara, tekanan serta aspek-aspek kebahasaan lain agar dapat menyampaikan pesan secara sempurna. Kosasih (2012: 137) drama dibagi menjadi beberapa jenis yaitu.

- 1) Tragedi, yang memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami seorang tokoh yang mulia, kaum bangsawan yang mempertaruhkan dirinya menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya. Tragedi jenis drama yang mempunyai ciri-ciri menampilkan kisah sedih, cerita bersifat serius, memunculkan rasa kasihan dan ketakutan serta menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.
- 2) Komedi, menampilkan kisah yang serius namun dengan perlakuan yang ringan dengan ciri-ciri ceritanya mengenai peristiwa-peristiwa yang kemungkinan terjadi, kelucuan muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
- 3) Melodrama, dengan ciri-ciri menampilkan kisah yang serius, banyak memunculkan kejadian yang bersifat kebetulan dan rasa kasihan yang sifatnya sentimental.

- 4) Farce, dengan ciri-ciri menimbulkan kelucuan yang tidak karuan, bersifat episodic, memerlukan kepercayaan yang sesaat dan kelucuan-kelucuan yang timbul dari situasi bukan dari tokoh.

Kosasih (2012: 135) menjelaskan unsur-unsur dalam drama meliputi.

1) Plot

Bagian-bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi dan resolusi.

- (a) Eksposisi adalah suatu cerita yang menentukan aksi dalam waktu dan tempat yang memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi cerita.
- (b) Komplikasi adalah bagian tengah cerita yang mengembangkan konflik.
- (c) Resolusi muncul secara logis dari apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi biasa disebut klimaks. Pada klimaks terjadi perubahan mengenai nasib sang tokoh.

2) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain.

- (a) Tokoh gagal atau badut. Tokoh ini mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain.
- (b) Tokoh idaman. Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah.
- (c) Tokoh statis yaitu yang memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal sampai akhir cerita.

- (d) Tokoh yang berkembang, mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung. Misalnya tokoh Rani yang pada awal cerita sangat setia, secara cepat berkembang dan berubah menjadi tidak setia dan menjadi pengkhianat pada akhir cerita.

3) Dialog

Percakapan dalam dram harus memenuhi dua ketentuan yaitu.

- (a) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung dan harus dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
- (b) Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran yang disampaikan secara wajar dan alamiah.

4) Latar

Latar, keterangan mengenai tempat, ruang dan waktu dalam naskah drama.

- (a) Latar tempat, penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti medan perang, di meja makan.
- (b) Latar waktu, penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti hari, jam, bulan dan tahun.
- (c) Latar suasana/budaya, penggambaran suasana atau budaya yang melatarbelakangi terjadinya adnegan dalam drama, misalnya dalam budaya melayu sunda.

c. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi dikarenakan diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra. Bahasa yang digunakan ringkas namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Secara garis besar, Kosasih (2012: 97) menyatakan unsur puisi terbagi menjadi dua macam yaitu struktur fisik dan batin.

1) Unsur Fisik

- (a) Diksi (pemilihan kata), kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata yang merupakan pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya maupun hubungan kata yang satu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata dalam puisi bersifat konotatif dan berlambang. Kata konotatif ini kata yang bermakna tidak sebenarnya sedangkan kata berlambang seperti gambar, tanda.
- (b) Pengimajinasian, susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan. Dengan daya khayalan tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengarkan atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.
- (c) Kata konkret, untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas atau perkonkret. Jika penyair mahir memperjelas kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengarkan atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

(d) Bahasa figuratif (majas), bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.

(e) Rima/ritma, pengulangan bunyi dalam puisi dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah.

(f) Tata wajah (tipografi), pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph melainkan membentuk bait.

2) Unsur Batin

(a) Tema, gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisi yang berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisi dan menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Secara umum tema dalam puisi dikelompokkan menjadi lima antara lain tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotism/kebangsaan, tema kedaulatan rakyat, tema keadilan sosial.

(b) Perasaan, puisi adalah karya sastra yang mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan.

(c) Nada dan suasana, penyair mempunyai sikap tertentu kepada pembaca. Apakah dia ingin bersikap menggurui atau menasihati sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi.

(d) Amanat, pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi tersebut.

5. Novel

Kesusastaan dikenal berbagai macam jenis sastra (*genre*). Sejak Plato dan Aristoteles membagi karya sastra menjadi tiga kategori (Wellek dan Warren, 1984: 300) yakni puisi, prosa dan drama. Kini ketiga genre sastra tersebut merupakan genre sastra secara garis besar. Prosa dalam pengertian kesusastaan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel.

Cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 136) yang menyatakan bahwa “cerita rekaan (dalam hal ini novel) adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur”. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu.

Wijaya Heru Santosa (Wellek dan Warren, 1990:12) mengatakan “novel menyajikan kehidupan itu sendiri”. Sebagian besar berdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia. Sumarjo (1981:12) mengatakan “novel adalah produk masyarakat”. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Mustofa Sadikin

(2011:42) mengatakan “novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita”. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan tidak dibatasi keterbatasan struktural sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Nyoman Kutha Ratna (2014:720) mengatakan “novel, *novella* (Latin), dalam sejarah sastra Barat merupakan bentuk singkat dan padat cerita zaman pertengahan”. Sebagai istilah, di Indonesia digunakan mulai angkatan pujangga baru (1930-an), menggantikan istilah roman yang digunakan pada angkatan Balai Pustaka (1920-an). Novel yang lebih pendek disebut *novella* (*novelet*). Novel merupakan satu-satunya karya sastra, dalam hubungan ini jenis fiksi yang paling digemari oleh masyarakat. Claudia L. Sulistianingsih (2010:194) mengemukakan bahwa “novel adalah suatu cerita yang mengisahkan tentang sebagian hidup tokoh ceritanya, yaitu bagian yang mengisahkan tentang perubahan hidup dari tokoh yang diceritakan”.

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Novel merupakan sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia serta memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah termasuk ke dalam jenis prosa yang bersifat imajinatif atau fiksi (berupa khayalan atau cerita rekaan) seorang pengarang dalam mengungkapkan perilaku tokoh dalam sebuah novel yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan permasalahan yang ada. Novel juga berfungsi sebagai penghibur bagi pengarang maupun pembacanya dan di dalam novel juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Kemudian novel juga dibangun oleh beberapa unsur yaitu ada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerita nya.

H. Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra Novel

Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra,

unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dalam sebuah novel adalah tema, plot, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsure karangan itu. Bisa saja tema itu dititipkan pada unsure penokohan, alur ataupun pada latar.

Gory Keraf (Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:2) mengemukakan bahwa “tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi menurut arti katanya tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan”. Stanton dan Kenny (Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:2) “tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita”. Hartoko dan Rahmanto (Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:2) “tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi cerita atau sebuah karya sastra.

b. Plot

Alur atau plot adalah sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan juga kadang-kadang sederhana. Meskipun alur dalam novel ada yang sederhana tetapi tidak sesederhana alur dalam cerpen. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Staton (Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:5) mengemukakan “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Abrams (Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, 2011:5) mengemukakan “alur atau plot adalah struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu”. Berdasarkan Kriteria urutan waktu alur dibedakan menjadi alur maju, alur sorot balik dan alur campuran. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa yang terjadi di dalam suatu karya sastra yang urutan peristiwa dapat dilihat berdasarkan urutan waktu yaitu alur maju, sorot balik atau mundur dan alur campuran.

c. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut. Claudia L. Sulistianingsih (2010:197) mengemukakan “latar adalah tempat lingkungan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita”. Jadi latar dalam sebuah cerita atau karya sastra dapat berupa latar waktu, tempat dan suasana yang tergambarkan dalam peristiwa tersebut.

d. Penokohan

Penokohan ini merupakan perwatakan atau sifat tokoh dalam cerita. Tokoh cerita tersebut dapat berupa tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh itu sendiri menunjukkan pada orang yang berperan sebagai pelaku dalam cerita. Engkos Kosasih (2012:67) mengemukakan “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”.

e. Sudut pandang

Cara pengarang dalam menceritakan atau menggambarkan pelaku dalam ceritanya. Dalam hal ini sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, orang ketiga dan orang campuran (orang pertama dan ketiga). Engkos Kosasih (2012:69) mengemukakan “sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”.

f. Amanat

Pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca nya melalui sebuah karya sastra baik berupa novel, cerpen maupun puisi. Engkos Kosasih (2012:71) mengemukakan “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus, sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Wellek dan Warren (1989: 24) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya”. Engkos Kosasih (2012:72) mengemukakan “unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu”. Yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang.

a. Latar belakang pengarang, menyangkut didalam nya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel. Misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh orang Sunda atau Paris.

b. Kondisi sosial budaya, yang dimaksud bahwa novel yang dibuat pada zaman colonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup ditengah-tengah masyarakat tradisional.

c. Tempat atau kondisi alam dimaksud bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik suatu karya sastra yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam yang terdiri dari tema, plot, latar, sudut pandang, amanat dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu latar belakang pengarang, kondisi social budaya dan tempat atau kondisi alam.